



PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PEMBERIAN OPINI (Studi Empiris Pada Pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah)

Astari Bunga Pratiwi, Indira Januari¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACK

The purpose of this reserach is to determine the influence of these factors on professional skepticism towards giving opinions. These factors are ethics, experience, and expertise.

The sample of this research are auditors who worked on Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Representative of Central Java Province. The sample was conducted by purposive sampling method. Collecting data was conducted by questionnaire distributed directly to auditors as much 70 and only 41 questionnare replayed. The data collected were processed using Partial Least Square (PLS).

The result of this research showed that the ethics, experience, and expertise had no significant effect giving opinions with professional skepticism of auditors. Ethics and expertise has a significant effect on giving opinions. While the experience has no significant effect on giving opinions.

Key Word : Ethics, experience, expertise, auditor professional skepticism, auditor's opinion

PENDAHULUAN

Badan Pemeriksa Keuangan, yang selanjutnya disingkat BPK, adalah lembaga negara yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan). Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga yang bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah, dan diresmikan oleh Presiden. Hasil pemeriksaan keuangan negara diserahkan kepada DPR, DPD, dan DPRD (sesuai dengan kewenangannya).

Dalam penelitian ini, kata auditor dirubah menjadi kata pemeriksa. Hal ini dikarenakan BPK telah lama tidak menggunakan kata auditor melainkan menggunakan kata pemeriksa. Selanjutnya kata auditor yang berkaitan dengan BPK dirubah menjadi pemeriksa. Tetapi kata auditor yang berkaitan dengan teori auditor tetap menggunakan kata auditor. Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis yang objektif untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath, 2005). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Dalam bidang auditing, jasa yang diberikan oleh pemeriksa BPK adalah melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dan diakhir penugasan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan instansi telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Laporan keuangan instansi yang telah diaudit akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan serta dapat dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan, oleh karena itu audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah instansi, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat (Gusti dan Ali, 2008).

¹Penulis penanggung jawab

Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan seorang auditor harus memiliki sikap atau pikiran yang dinamakan skeptisisme. berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 1976). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika (Gusti dan Ali, 2008).

Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi opini yang diberikannya. Tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaan praktik jasa auditing yang dilakukan, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor yang selanjutnya berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini.

Keahlian seorang auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya. Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing. Pendidikan formal sebagai auditor diatur dalam UU no 34 tahun 1954 yang mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi, 2003).

Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme seorang auditor. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme yang dimiliki. Untuk itu, seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman.

Etika memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Pengaruh tersebut mencakup pengaruh positif dan negatif bergantung dari tiap individu yang menjalankan tugasnya. Etika lebih luas dari prinsip-prinsip moral. Etika tersebut mencakup prinsip perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun tujuan idealistis. Kode etik profesional antara lain dirancang untuk mendorong perilaku ideal, maka kode etik harus realistis dan dapat dilaksanakan. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan. Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. *Irregularities* merupakan kesalahan yang disengaja dilakukan sehingga mengakibatkan kesalahan material terhadap penyajian laporan keuangan, misalnya kecurangan (*fraud*). Situasi audit yang dihadapi oleh auditor akan mempengaruhi opini yang akan diberikannya. Begitu juga dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Situasi audit yang dihadapi oleh auditor bisa berupa kompleksitas tugas yang diberikan oleh atasannya dan masih banyak lagi situasi audit dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.

Skeptisisme profesional harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugas audit yaitu dengan mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Auditor dengan sikap skeptisisme profesionalnya diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi pemberian opini.

Dalam memberikan opini yang tepat ada beberapa hal yang bisa dilakukan seorang auditor agar dapat memberikan opini yang nantinya berguna dan nantinya dapat dipertanggung jawabkan kewajarannya. Untuk itu auditor diharapkan dapat selalu meningkatkan dan menjaga kualitas dalam memberikan opini.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Good corporate governance diartikan sebagai sebuah perusahaan yang telah dikelola secara baik dan benar dan didasarkan pada prinsip-prinsip *fairness, accountability, responsibility, transparency*. Dengan prinsip ini nilai perusahaan dalam jangka panjang akan naik tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* yang lain. Dalam konteks kehidupan bernegara di Indonesia dewasa ini UUD 1945 menciptakan BPK sebagai lembaga tinggi negara dengan tugas pokok melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, baik berupa stok asetnya maupun transaksi dalam membelanjai kegiatannya. BPK memeriksa keuangan negara di semua lapisan tingkat pemerintahan di Indonesia.

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1981) adalah teori yang berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Kohlberg menyimpulkan terdapat 3 tingkat perkembangan moral, yang masing-masing ditandai oleh 2 tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg, ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Berdasarkan teori pengembangan moral ini, auditor diharapkan dapat mentaati peraturan, etika, serta ketentuan yang telah ditetapkan.

Teori kognitif menjelaskan bahwa perubahan persepsi dan pemahaman setiap orang terjadi setelah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Berdasarkan teori kognitif, proses belajar seseorang mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Auditor yang berpengalaman dan didukung keahlian dalam mengaudit dapat menghasilkan opini yang lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak mempunyai keahlian audit.

Pengaruh Etika terhadap Pemberian Opini melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Etika berdasarkan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1981), adalah teori yang berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis. Berdasarkan teori ini, auditor diharapkan dapat mentaati peraturan, etika serta ketentuan yang telah ditetapkan agar auditor menjadi lebih objektif. Auditor yang objektif adalah auditor yang mempertimbangkan bukti audit yang didapatkannya. Semakin objektif seorang auditor, maka tingkat skeptisisme profesionalnya akan semakin tinggi. Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Etika berpengaruh positif terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor

Pengaruh Pengalaman terhadap Pemberian Opini melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang dapat diperoleh dari motivasi yang ada dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Jadi seorang auditor yang berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pengalaman berpengaruh positif terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor

Pengaruh Keahlian terhadap Pemberian Opini melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Semakin banyak pelatihan atau seminar yang dimiliki, auditor diharapkan semakin skeptis dalam menjalankan tugasnya. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan pengetahuan yang luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Keahlian berpengaruh positif terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor

Pengaruh Etika terhadap Pemberian Opini

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991). Etika menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi skeptisisme auditor yang nantinya akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan (Hurt, 1999). Pada teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (1981), auditor yang beretika berada di tahapan ke IV yaitu menyadari kewajibannya untuk melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya keberadaan norma, artinya dapat hidup secara harmonis, kelompok sosial harus menerima peraturan yang telah disepakati bersama dan melaksanakannya. Dengan dibuatnya etika, diharapkan auditor dapat mentaatinya dan dapat memberikan opini dengan tepat. Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Etika berpengaruh positif terhadap pemberian opini

Pengaruh Pengalaman terhadap Pemberian Opini

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak penugasan yang didapatkan oleh auditor, membuat auditor memiliki keahlian dalam mengaudit laporan keuangan. teori kognitif menjelaskan bahwa perubahan persepsi dan pemahaman setiap orang terjadi setelah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Berdasarkan teori kognitif, proses belajar seseorang mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuakannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Pengalaman berpengaruh positif terhadap pemberian opini

Pengaruh Keahlian terhadap Pemberian Opini

Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya dan semakin tepat dalam memberikan opini. Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Keahlian berpengaruh positif terhadap pemberian opini

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Pemberian opini merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan institusi atau instansi pemerintah. Variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang ada dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu etika, pengalaman, dan keahlian audit.

Etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aturan atau standar yang telah ditetapkan untuk ditaati oleh para auditor. Untuk mengukur variabel ini digunakan instrumen yang digunakan oleh Cohen et al, (1995) yang dikembangkan oleh Loeb (1971), yaitu dengan menggunakan skala Likert 5 *point*. Setiap skema memerlukan respon responden untuk menunjukkan apakah tindakan yang dinyatakan dalam skema adalah etis atau tidak.

Pengalaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengalaman yang didapatkan auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, baik dari segi waktunya maupun banyaknya penugasan yang dilakukan. Variabel ini diukur dengan lamanya waktu atau pengalaman mengaudit serta banyaknya penugasan yang telah ditangani auditor bersangkutan.

Keahlian audit yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Variabel ini diukur dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki serta tingkat sertifikasi pendidikan atau pengakuan resmi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

3. Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur (Sugiyono, 2007). Skeptisisme profesional auditor yang dimaksud disini adalah sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Indikatornya adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = cukup, 4 = tinggi, dan 5 = sangat tinggi.

Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pemeriksa yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan minimal satu kali penugasan.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Partial Least Square (PLS). Pendekatan PLS adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval, dan rasio). PLS merupakan *factor interdeterminacy* metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi.

Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari :

1. *Outer model* yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya (*measurement model*).

a. Validitas :

- 1) *Covergent validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur (Chin, 1998).
- 2) *Discriminant Validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal menunjukkan bahwa konstruk laten

memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya (Fornell dan Lacker, 1981).

b. Reliabilitas :

Composite reliability blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* yang dikembangkan oleh Werts, Linn dan Joreskog (1947) dan *Cronbach's Alpha*.

2. *Inner model* yang menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*.

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor eksternal pemerintah, dalam hal ini adalah pemeriksa yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria objek penelitian adalah pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan minimal lebih dari satu kali. Dari data yang disebar untuk diisi oleh responden sebanyak 70 orang, sehingga kuesioner yang disebar sebanyak 70 kuesioner dengan jumlah kuesioner tidak kembali 29. Penelitian dilakukan sejak tanggal pembagian dan pengumpulan data yang berlangsung selama kurang lebih 2 minggu. Berikut ini adalah distribusi penyebaran kuesioner.

Tabel 4.1
Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Total Kuesioner yang dibagikan	70	100%
Total Kuesioner yang tidak kembali	(29)	(41,43%)
Total Kuesioner yang kembali	41	58,57%
Total Kuesioner yang dapat diolah	41	58,57%

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil kuesioner, gambaran umum mengenai profil responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dijelaskan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Gambaran Umum Responden

Kriteria	Jenis	Jumlah	%
Lama Bekerja di BPK (tahun)	1-10	29	70,73 %
	11-20	10	24,39 %
	>20	2	4,88 %
	Total	41	100%
Jumlah Penugasan	1-50 penugasan	37	90,24%
	51-100 penugasan	3	7,32%
	101-150 penugasan	1	2,44%
	Total	41	100%
Jabatan	Pemeriksa Pertama	25	60,97%
	Pemeriksa Muda	15	36,58%
	Pemeriksa Utama	1	2,43%
	Total	41	100%

Pendidikan	D3	2	4,88%
	S1	25	60,97%
	PPA	3	7,31 %
	S2	11	26,83%
	S3	2	4,88%
Total		41	100%
Sertifikasi	Memiliki sertifikasi profesional lain	4	9,75%
	Tidak Memiliki sertifikasi profesional lain	37	90,24%
Total		41	100%
Seminar/ training	Rutin	10	24,39 %
	Sering tetapi tidak rutin	17	41,46 %
	Jarang	14	34,14 %
	Tidak Pernah	0	0%
Total		41	100%

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa jumlah responden dengan masa kerja 1-10 tahun sebanyak 29 orang (70,73 persen), masa kerja 11-20 tahun sebanyak 10 orang atau 24,39 persen dan masa kerja > 20 tahun sebanyak 2 orang (4,88 persen). Pengalaman responden berdasarkan jumlah penugasan paling banyak adalah 1-50 kali, yaitu sebanyak 37 responden atau 90,24 persen. Jumlah penugasan 51-100 kali sebanyak 3 orang atau 7,32 persen, dan 101-150 kali sebanyak 1 responden atau 2,44 persen.

Jabatan responden paling banyak adalah pemeriksa pertama, yaitu sebanyak 25 orang atau 60,97%, pemeriksa muda, yaitu sebanyak 15 orang atau 36,58 persen dan pemeriksa utama sebanyak 1 responden atau 2,43 persen.

Pendidikan terakhir responden memperlihatkan kemampuan seseorang dalam bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka akan semakin cepat seseorang dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan S1 adalah paling banyak, yaitu sebesar 25 responden (60,97 persen), pendidikan Diploma sebanyak 2 responden (4,88 persen), S2 sebanyak 11 responden (26,83 persen) dan pendidikan PPA sebanyak 3 responden atau 7,31 persen.

Pegawai yang memiliki sertifikat adalah sebanyak 4 responden atau 9,75 persen, dan 37 responden atau 90,24 persen, sedangkan seminar yang dilakukan adalah 10 responden atau 24,39 persen menyatakan rutin dilakukan, 17 responden atau 41,46 persen menyatakan sering dilakukan dan 14 responden atau 34,14 persen menyatakan jarang dilakukan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif

	Kisaran Teoritis			Kisaran Empiris			
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	Median
Etika	4	20	12	12	20	18,54	20
Keahlian Audit	6	30	18	18	30	24,59	24
Skeptisisme Profesional Auditor	2	10	12	6	10	7,66	8
Pemberian Opini	2	10	6	3	10	6,98	6
Jumlah Penugasan	1	-	-	2	122	23,37	15
Lama Bekerja	-	-	-	1	29	9,12	7

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.3, apabila nilai rata-rata kisaran empiris dibawah rata-rata kisaran teoritis, maka dapat diartikan bahwa penilaian responden terhadap variabel yang sedang diteliti memiliki kecenderungan pada level yang rendah. Begitu pula sebaliknya jika nilai rata-rata tiap konstruk pada kisaran empiris diatas rata-rata kisaran teoritis,

maka dapat diartikan bahwa penilaian responden terhadap variabel yang sedang diteliti memiliki kecenderungan pada level yang tinggi.

Analisis Data

1. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

1.1 Convergent Validity

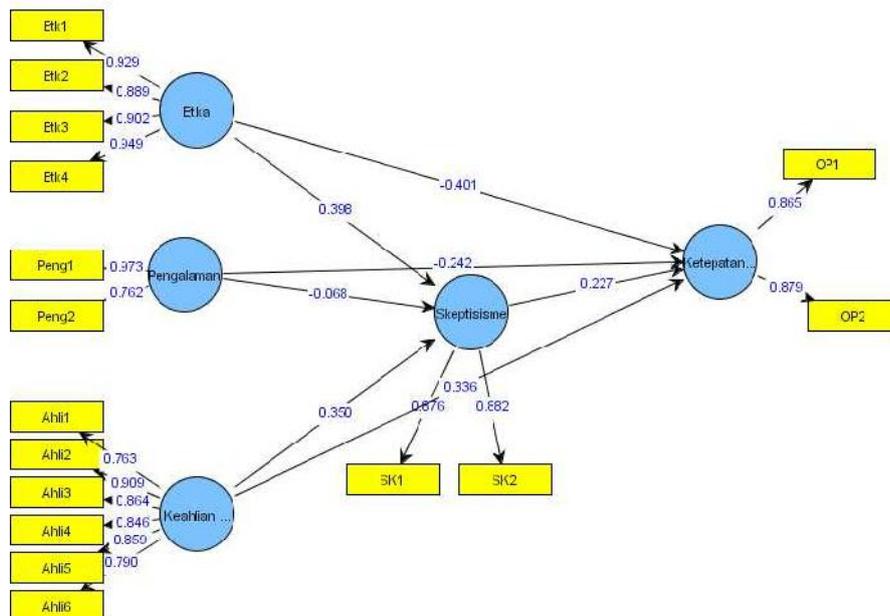
Convergent Validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* yang diestimasi dengan *Software PLS*. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan variabel laten yang diukur. Hasil analisis dengan menggunakan PLS (*Partial Least Square*) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Outer Loadings (Measurement Model)

Variabel	Indikator	Outer Loading
Etika	Etk1	0,929
	Etk2	0,889
	Etk3	0,902
	Etk4	0,949
Keahlian Auditor	Ahli 1	0,763
	Ahli 2	0,909
	Ahli 3	0,864
	Ahli 4	0,846
	Ahli 5	0,859
	Ahli 6	0,790
Pengalaman	Peng 1	0,973
	Peng 2	0,762
Skeptisisme Profesional Auditor	Sk1	0,876
	Sk2	0,882
Pemberian Opini	Op1	0,865
	Op2	0,879

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Gambar 4.1
Tampilan Hasil PLS Algorithm



1.2 *Discriminant Validity*

Discriminant Validity digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari variabel laten berbeda dengan variabel laten lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar dengan nilai *loading* lain terhadap variabel latennya.

Dari tabel 4.5 dibawah ini dapat dilihat bahwa nilai *loading factor* yang dicetak tebal untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai *loading factor* yang paling besar dibandingkan nilai *loading* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki *discriminant validity* yang baik.

Tabel 4.5
Nilai *Discriminant Validity*
(*Cross Loading*)

	Etika	Keahlian Audit	Skeptisisme Profesional Auditor	Pemberian Opini	Pengalaman
Etk1	0.929	0.199	0.443	-0.250	0.040
Etk2	0.889	0.278	0.307	-0.106	0.050
Etk3	0.902	0.302	0.432	-0.176	0.063
Etk4	0.949	0.278	0.483	-0.154	0.081
Ahli1	0.176	0.763	0.317	0.298	0.235
Ahli2	0.386	0.909	0.511	0.149	0.195
Ahli3	0.305	0.864	0.678	0.356	0.063
Ahli4	0.180	0.846	0.244	0.248	0.062
Ahli5	0.222	0.859	0.273	0.148	0.081
Ahli6	0.275	0.790	0.366	0.343	0.064
SK1	0.353	0.383	0.876	0.240	0.066
SK2	0.449	0.387	0.882	0.113	-0.031
OP1	-0.165	0.272	0.269	0.865	-0.119
OP2	-0.179	0.222	-0.671	0.879	-0.230
Peng1	0.222	0.222	0.269	-0.176	0.973
Peng2	0.653	0.723	-0.671	-0.154	0.762

Sumber : data primer yang diolah, 2012

1.3 *Composite Reliability*

Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Dari hasil output SmartPLS di atas semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 4.6
Composite Reliability

	<i>Composite Reliability</i>
Etika	0.955
Keahlian Audit	0.935
Pengalaman	0.865
Skeptisisme	0.872
Opini Audit	0.863

Sumber : data primer yang diolah, 2012

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity* berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2008). Berikut adalah nilai *R-square* pada konstruk :

Tabel 4.7
R-Square

	<i>R-square</i>
Skeptisisme	0,366
Opini Audit	0,263

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *R-square* konstruk sebagai berikut:

- Skeptisisme profesional audit adalah sebesar 0,366. Hal tersebut berarti bahwa etika, keahlian audit, pengalaman mampu menjelaskan skeptisisme sebesar 36,60%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.
- Pemberian opini audit adalah sebesar 0,263. Hal tersebut berarti bahwa etika, keahlian audit, pengalaman dan skeptisisme mampu menjelaskan pemberian opini audit sebesar 26,30%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Selanjutnya dilakukan uji untuk melihat signifikansi antar indikator variabel laten dapat dilihat pada tabel 4.8, yaitu dengan melihat nilai koefisien dan nilai signifikansi t statistik sebagai berikut :

Tabel 4.8
Result for inner weight

	Original sample estimate	Mean of subsamples	Standard deviation	T- Statistic
Etika -> Skeptisisme	0.398	0.427	0.087	4.588 **
Keahlian Audit -> Skeptisisme	0.350	0.358	0.074	4.761**
Pengalaman -> Skeptisisme	-0.068	-0.175	0.198	0.345
Etika -> Pemberian Opini	-0.401	-0.423	0.120	3.353**
Keahlian Audit -> Pemberian Opini	0.336	0.375	0.125	2.700**
Pengalaman -> Pemberian Opini	-0.242	-0.247	0.181	1.336
Skeptisisme -> Pemberian Opini	0.227	0.226	0.176	1.289

Sumber : data primer yang diolah, 2012

** $\alpha = 5 \%$

Tabel 4.8 menjelaskan hubungan antara variabel independen etika, pengalaman, dan keahlian audit terhadap variabel intervening yaitu skeptisisme profesional auditor serta hubungan antara skeptisisme profesional auditor (variabel intervening) terhadap pemberian opini auditor (variabel dependen). Berdasarkan pengolahan data menggunakan PLS, menyatakan bahwa pengaruh variabel etika terhadap variabel skeptisisme profesional auditor sebesar 4,588. Pengaruh variabel keahlian audit terhadap variabel skeptisisme profesional auditor sebesar 4,761. Pengaruh variabel etika terhadap pemberian opini sebesar 3,353. Dan pengaruh variabel keahlian audit terhadap pemberian opini sebesar 2,700.

Pengujian Hipotesis

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan dengan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil *bootstrap* dapat dilihat pada tabel 4.8 *Result for Inner Weight*.

➤ Pengaruh langsung dan tidak langsung

Pengaruh langsung antara etika, keahlian audit dan pengalaman terhadap pemberian opini audit dan pengaruh tidak langsung pengaruh etika, keahlian audit dan pengalaman terhadap pemberian opini audit melalui skeptisisme profesional audit dapat diketahui dengan rumus sobel, dengan melihat angka original sampel serta standar deviasi pada tabel 4.9 dengan ringkasan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Ringkasan Perhitungan Metode Sobel

Keterangan	Pa	Sa	Pb	Sb	Pab	Sab	Nilai t hitung
Etika	0,398	0,087	0,227	0,176	0,090	0,0744	1,214
Keahlian	-0,068	0,198	0,227	0,176	-0,0154	0,0518	0,2979
Pengalaman	0,350	0,074	0,227	0,176	0,079	0,0651	1,219

Sumber : data primer yang di olah, 2012

Pa = original sampel variabel independen terhadap variabel intervening

Sa = standar deviasi variabel independen terhadap variabel intervening

Pb = original sampel variabel intervening terhadap variabel dependen

Sb = standar deviasi variabel intervening terhadap variabel dependen

Pab = hasil kali nilai Pa dan Pb

Sab = $\sqrt{Pa^2Sb^2 + Pb^2Sa^2 + Sa^2Sb^2}$

t sig = $\frac{Pab}{Sab}$

a. Pengaruh positif etika dengan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor

Berdasarkan tabel 4.9 besarnya koefisien tidak langsung variabel etika terhadap pemberian opini auditor merupakan perkalian antara pengaruh etika terhadap skeptisisme profesional auditor dengan pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap pemberian opini auditor (Pab) yang hasilnya 0,090.

Besarnya standar error tidak langsung etika terhadap pemberian opini auditor merupakan hasil akar dari perkalian dari pengaruh etika terhadap skeptisisme profesional auditor dengan skeptisisme profesional auditor terhadap pemberian opini auditor (Sab) dengan hasil 0,0744.

Nilai t sebesar (1,214) dari tabel 4.9, tersebut lebih kecil dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut tidak signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh intervening dari etika terhadap pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor **tidak diterima**.

b. Pengaruh positif pengalaman dengan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor

Berdasarkan tabel 4.9 besarnya koefisien tidak langsung variabel pengalaman terhadap pemberian opini auditor merupakan perkalian antara pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor dengan pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap pemberian opini auditor (Pab) yang hasilnya -0,0154.

Besarnya standar error tidak langsung pengalaman terhadap pemberian opini auditor merupakan hasil akar dari perkalian dari pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor dengan skeptisisme profesional auditor terhadap pemberian opini auditor (Sab) dengan hasil 0,00518.

Nilai t sebesar (0,2979) dari tabel 4.9, tersebut lebih kecil dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut tidak signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh intervening dari pengalaman terhadap pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor **tidak diterima**.

c. Pengaruh positif keahlian audit dengan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor

Berdasarkan tabel 4.9 besarnya koefisien tidak langsung variabel keahlian audit terhadap pemberian opini auditor merupakan perkalian antara pengaruh keahlian audit terhadap skeptisisme profesional auditor dengan pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap pemberian opini auditor (Pab) yang hasilnya 0,079.

Besarnya standar error tidak langsung keahlian audit terhadap pemberian opini auditor merupakan hasil akar dari perkalian dari pengaruh keahlian audit terhadap skeptisisme profesional auditor dengan skeptisisme profesional auditor terhadap pemberian opini auditor (Sab) dengan hasil 0,00651.

Nilai t sebesar (1,219) dari tabel 4.9, tersebut lebih kecil dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut tidak signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh

intervening dari keahlian terhadap pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor **tidak diterima**.

d. Pengaruh etika terhadap pemberian opini

Pengujian hipotesis keempat pada penelitian ini menunjukkan bahwa etika mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini. Hal ini dibuktikan dengan nilai t statistika yang lebih besar dari nilai t tabel sehingga $t = 3,353 > 1,96$ (tabel 4.8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh antara etika terhadap pemberian opini **diterima**.

e. Pengaruh pengalaman terhadap pemberian opini

Pengujian hipotesis kelima pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini. Hal ini dibuktikan dengan nilai t statistika yang lebih kecil dari nilai t tabel sehingga $t = 0,345 < 1,96$ (tabel 4.8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh antara pengalaman terhadap pemberian opini **ditolak**.

f. Pengaruh keahlian terhadap pemberian opini

Pengujian hipotesis kelima pada penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian tidak mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini. Hal ini dibuktikan dengan nilai t statistika yang lebih besar dari nilai t tabel sehingga $t = 2,700 > 1,96$ (tabel 4.8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh antara keahlian audit terhadap pemberian opini **diterima**.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa (1) Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa etika tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor. (2) Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor. (3) Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor. (4) Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa etika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini. (5) Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini. (6) Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa keahlian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini.

Pelaksanaan penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu (1) Penggunaan metode ini hanya dengan menggunakan metode survey dengan kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya ketidakjujuran dalam menjawab pertanyaan. (2) Dalam penelitian ini pengalaman pemeriksa diukur dari banyaknya penugasan yang dialaminya dan lamanya pemeriksa bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Kedua indikator ini belum sepenuhnya menjadi tolak ukur pengalaman pemeriksa karena penelitian ini tidak mengupas pengalaman pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Upaya mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan yang diaudit, dapat memacu skeptisisme profesional auditornya. (3) Kuesioner yang didistribusikan secara langsung rata-rata diisi oleh pemeriksa pertama. Cakupan penelitian untuk menganalisis jawaban responden pemeriksa muda dan pemeriksa utama pada penelitian ini jumlahnya sedikit sehingga hasil penelitian kurang dapat digeneralisasi.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada Inspektorat dan masyarakat, sebagai berikut (1) Penggunaan selain metode survey seperti metode interview dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan subyek dan mendapatkan kejujuran jawaban subyek. (2) Penambahan instrumen penelitian yang berpengaruh terhadap pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional seperti faktor kepribadian model Myers dan independensi dapat menjadi instrumen tambahan pada penelitian berikutnya. (3) Pendistribusian kuesioner selanjutnya sebaiknya tidak dilakukan di akhir bulan sehingga para pemeriksa utama, pemeriksa madya, pemeriksa muda, dan pemeriksa pertama berada di kantor dan dapat mengisi kuesioner yang disebarkan sehingga sampel yang diperoleh bisa lebih banyak dan lebih baik lagi.



REFERENSI

- Ariyanto, Dodik dan Ardani Mutia Jati. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Produktivitas Kerja Auditor Eksternal (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan BPK RI Provinsi Bali)". Universitas Udayana Bali.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006. Jurnal. "Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia". Yogyakarta.
- Atmojoyo, Ismail Hari. 2010. "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik". Surakarta. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling, Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program LISREL 8.80*, Second Edition. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square : Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*. Vol.8.
- Hardiningsih, Pancawati. 2007. "Peran BPK Dalam Audit Sektor Publik". Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank.
- Indah, Siti NurMawar. 2010. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang)". Skripsi : Universitas Diponegoro Semarang.
- Kurniawati, Devy. 2010. "Pengaruh Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi Auditor Terhadap Pendapat Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Surabaya". Skripsi : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Mayangsari, sekar. 2003. "Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Pendapat Audit : Sebuah Kuasiekperimen", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 6 No. 1 Edisi Januari.
- Mulyadi. 2002. *Auditing, Buku dua Edisi Ke enam*, Jakarta. Salemba Empat.
- Nurdinhat. 2010. "Fungsi dan Tanggung Jawab Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mewujudkan *Good Governance* Sebagai Tujuan Dari Kebijakan Otonomi Daerah." <http://nurdinhat.wordpress.com/2010/08/14/fungsi-dan-tanggung-jawab-badan-pemeriksa-keuangan-bpk-dalam-mewujudkan-good-government-governance-sebagai-tujuan-dari-kebijakan-otonomi-daerah/>, diakses tanggal 4 Juni 2012.
- Permatasari, Yunita RR. 2010. "Pengaruh Independensi, Etika, Pengalaman, serta Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi pada Tigapuluh Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan)". Skripsi : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Sam'ani. 2008. "Pengaruh *Good Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. Tesis : Universitas Diponegoro Semarang.
- Sholihah, Fajriyah Melati. 2010. "Pengaruh Orientasi Etika, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit : Studi Kasus pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sukriah, dkk. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan".



Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Terhadap Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Dan Ketetapan Pemberian Opini Akuntan Publik", *Sosiohumaniora*, Volume 7 No. 3.

Tamtomo, Didiek Susilo. 2008. "Faktor-faktor yang Menentukan Opini Audit", *Rbith*, Vol. 4 No. 3 Nopember 2008 : 448-452.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara

Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara

Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat (1) Tentang Keuangan Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2003, Pasal 2 Tentang Keuangan Negara.

http://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Pemeriksa_Keuangan

http://id.wikipedia.org/wiki/Tahap_perkembangan_moral_Kohlberg

<http://www.bpk.go.id/>